

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Abad ke-21 adalah abad informasi. Penyebaran informasi melalui media cetak dewasa ini semakin mendapatkan perhatian, baik dari kalangan masyarakat intelektual maupun masyarakat biasa. Berbagai informasi dapat diraih dalam waktu singkat. Kehadiran berbagai teknologi canggih seakan menuntut manusia untuk memiliki pendidikan yang tinggi. Namun, pada hakikatnya manusia memang dituntut untuk menguasai segala pengetahuan dan memiliki keahlian agar kualitas hidup dapat meningkat di masa mendatang. Salah satu upaya peningkatan kualitas hidup manusia ada pada pemberdayaan keterampilan berbahasa yang dimilikinya. Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek, antara lain keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*).

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia dan berperan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosionalnya. Selain itu, bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi manusia yang dapat diungkapkan secara lisan atau tertulis. Dengan bahasa, manusia dapat mengenal dirinya dan berpartisipasi dalam masyarakat. Dalam dunia pendidikan, keterampilan berbahasa menjadi medium yang harus digunakan dan dikembangkan karena secara sadar atau tidak pembelajaran bahasa dapat menunjang keberhasilan dalam mempelajari bidang studi lainnya. Salah satu aspek berbahasa yang perlu diorientasikan yaitu keterampilan membaca.

Membaca adalah sebuah kebutuhan hidup. Bahkan lebih dari itu membaca merupakan wahana utama yang dapat menjunjung tinggi martabat suatu bangsa ke kedudukan lebih tinggi dalam era reformasi yang tengah kita jalani ini. Mengingat pentingnya membaca, Farr (1984), seorang peneliti pendidikan membaca, membuat

sebuah pernyataan dalam sebuah kalimat yang berbunyi "*Reading is the heart of education*".

Banyak informasi dari berbagai media bertebaran di sekitar kita. Begitu pula buku-buku bermunculan dan mulai membanjiri pasar di Indonesia. Keadaan seperti itu belum dapat menggambarkan perwujudan 'dunia baca' di negara kita. Joseph Brodsky peraih Nobel Sastra tahun 1987, pernah mengatakan bahwa kejahatan yang lebih buruk dari membakar buku adalah tidak membaca buku. Dengan kata lain, hal itu dapat dikatakan bahwa bangsa yang buruk dan siap menghadapi kehancuran peradaban adalah bangsa yang tidak gemar membaca. Perlu kita amati, pada masyarakat negara-negara yang sudah maju sekalipun seperti Amerika dan Rusia belum mampu menciptakan dunia baca yang ideal. Di negara mereka pun masih saja ada orang yang *aliterat*, yakni orang-orang yang mampu membaca tetapi memilih untuk tidak membaca. Mereka lebih suka mengerjakan pekerjaan lain daripada membaca. Jika dibandingkan dengan masyarakat Indonesia sebenarnya tidak jauh berbeda. Walaupun statistik mencatat 84% penduduk Indonesia sudah melek huruf, namun menumbuhkan budaya membaca masih relatif cukup sulit dalam dunia pendidikan. Sebagian besar disebabkan karena kurang pahalannya pengetahuan tentang esensi dan manfaat membaca bagi hidup. Kemampuan membaca mempunyai makna yang sangat penting baik dalam kehidupan akademis maupun kehidupan sehari-hari. Fleksibilitas kegiatan membaca memberikan jaminan kelangsungan nilai-nilai yang dikandung bacaan itu baik dalam keperluan pendidikan atau pun hiburan.

Ada beberapa studi dilakukan untuk mengamati kebiasaan membaca siswa Indonesia. Salah satunya yang dilakukan oleh *Book and Reading Development* melaporkan bahwa kebiasaan membaca belum terjadi pada siswa SD dan SMP (1992). Hasil studi tersebut juga menunjukkan adanya korelasi antara mutu pendidikan secara keseluruhan untuk membaca dan ketersediaan bahan bacaan. Selanjutnya hasil studi tersebut juga menyimpulkan belum dimilikinya kebiasaan membaca memberi dampak negatif terhadap mutu pendidikan secara nasional (Sitepu: 1999). Pada tahun yang sama, IEA (*International Association For*

Evaluation Achievement) mengungkapkan bahwa kebiasaan membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke 26 dari 27 negara yang diteliti. Pusat penelitian Balitbang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menambahkan hasil studi yang dilakukannya pada tahun 1992 tentang kemampuan membaca bahwa kemampuan membaca anak Indonesia menduduki peringkat 29 dari 30 negara yang diteliti (Soekarman & Wardaya, 1992: 184). Keadaan tersebut sungguh memprihatinkan.

Rendahnya minat dan kemampuan membaca dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal timbul dari diri siswa. Biasanya hal tersebut dipengaruhi oleh minat dan motivasi yang rendah, penguasaan bahasa yang rendah, dan intelegensi siswa. Lain halnya dengan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi siswa, lingkungan yang kurang kondusif untuk peningkatan kemahiran membaca, serta faktor guru yang kurang mampu dalam mengelola kelas dan teknik pembelajaran yang cenderung masih tradisional.

Rendahnya minat dan kemampuan membaca siswa akan berpengaruh pula terhadap rendahnya kecepatan efektif membaca (KEM) mereka. Jika kemampuan membaca relatif rendah maka hal tersebut dapat berimbas kepada kemahiran berbahasa lainnya. Bahkan hal ini bisa menyebabkan menurunnya semangat belajar dan prestasi akademik. Ini menjadi indikator bahwa pembelajaran membaca di sekolah belum maksimal. Padahal, *Burn* (dalam *Tarigan*, 1979: 6) mengatakan bahwa kemampuan membaca adalah kemampuan vital suatu masyarakat terpelajar.

Sebenarnya masih banyak siswa di sekolah yang kurang memahami urgensi pembelajaran membaca. Mereka masih menganggap bahwa membaca sekedar menerjemahkan simbol-simbol tertulis saja. Padahal, lebih dari itu membaca bukanlah sebatas pada hal yang tersurat melainkan memahami hal tersirat dalam suatu bacaan. Jadi esensi dari membaca sebenarnya adalah memperoleh suatu pemahaman. Seperti yang diungkapkan *Burn* (dalam *Tarigan*, 1979: 7) bahwa membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata

atau bahasa tertulis. Secara teoretis, keterampilan membaca sangat erat hubungannya dengan keterampilan lainnya. Membaca merupakan kegiatan fungsional dalam suatu komunikasi tidak langsung dan sebagai jalan untuk memperoleh informasi dari suatu wacana. Pemanfaatan kegiatan membaca, hasilnya bisa berpengaruh pada aspek bahasa lain dan daya kognitif seseorang. Dengan demikian, melatih suatu keterampilan berbahasa, khususnya membaca dapat dikatakan pula melatih kemampuan berpikir.

Di sekolah, kompetensi membaca perlu diorientasikan. Dalam kurikulum, pembelajaran membaca siswa kelas x semester I diprioritaskan pada pemahaman teks nonsastra dengan berbagai teknik membaca. Salah satu jenis membaca yang digunakan yaitu membaca cepat. Membaca cepat merupakan upaya pembacaan teks wacana dengan kecepatan tertentu dan pemahaman isi yang sebaik-baiknya. Dengan membaca cepat siswa diharapkan dapat memperoleh banyak informasi atau pengetahuan dalam waktu yang relatif singkat. Senada ungkapan yang berbunyi *"siapa cepat dia dapat, siapa membaca cepat informasi dia dapat"*

Membaca cepat membutuhkan suatu keterampilan dan pelatihan yang intensif. Penerapan membaca cepat perlu ditanamkan sejak dini karena peningkatan KEM siswa memerlukan proses yang kompleks. Seperti yang diungkapkan peribahasa *"alah bisa karena biasa"*. Maka, untuk memperoleh KEM diharapkan perlu pembiasaan yang berkesinambungan. Menurut hasil penelitian yang terakhir, kemampuan membaca lebih banyak ditentukan oleh intensitas membaca daripada IQ yang dimiliki seseorang. Semakin banyak seseorang melakukan aktivitas membaca akan semakin meningkat pula kemampuan membacanya. Jadi, guru studi apapun dituntut untuk meningkatkan minat baca para siswanya.

Selain itu, motivasi dari seorang guru diperlukan dalam menumbuhkan minat baca siswa. Model dan teknik pembelajaran hendaknya dimodifikasi dan disesuaikan dengan langkah-langkah pengajaran membaca. Seperti yang telah dikemukakan bahwa rendahnya KEM siswa, selain dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan siswa dan minat baca, faktor guru dalam mengelola kelas serta teknik pembelajaran yang

digunakan turut mempengaruhi keberhasilan dalam mengajar. Cara lama yang masih banyak digunakan para guru adalah pemberian tugas membaca. Pemberian tugas ini kadang-kadang merupakan tugas prasyarat untuk tugas berikutnya berupa diskusi. Tampaknya metode ini kurang efektif untuk membangkitkan motivasi siswa. Guru dituntut untuk mengembangkan strategi yang mendorong siswa supaya bersikap aktif k-kognitif agar dapat menjadi pembaca yang mahir. Melakukan aktivitas baca sama dengan berlatih membaca. Latihan tersebut akan menolong mereka meningkatkan kemampuan membaca serta menemukan sendiri strategi yang paling tepat untuk dirinya dalam menghadapi bacaan.

Sebuah teknik membaca yang diformulasikan untuk meningkatkan kecepatan membaca hadir sebagai salah satu solusi dalam dunia pendidikan. Teknik tersebut bernama Trifokus Steve Snyder. Teknik Trifokus adalah teknik yang cukup sederhana, praktis, dan mudah untuk melatih KEM siswa. Cara ini bisa dikatakan terbilang baru. Teknik ini disebut Trifokus karena mengajarkan para siswa untuk mengembangkan pelatihan periferai mereka dengan latihan 'trifokus'. Maksudnya, ketika membaca titik konsentersasi pandangan mata terpusat pada tiga bagian atau tiga fokus setiap barisnya. Sebagian dipusatkan sebelah kiri, sebelah tengah, dan sebelah kanan. Setiap fokus bisa mewakili satu bagian baik yang berupa frasa (kelompok kata), klausa, atau kalimat. Dalam membaca, penglihatan periferai yang lebih luas berarti kemampuan untuk menerima informasi lebih banyak dalam satu waktu. Kita dapat membaca cepat jika kita memahami satu frasa dalam sekali pandang. Oleh karena itu, penglihatan periferai harus dilatih dan ditingkatkan agar lebih luas dan tajam (De Porter, 2000: 270-274). Bagaimanapun caranya, guru harus tetap membantu siswa dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas baca mereka.

Berbagai penelitian yang berhubungan dengan membaca banyak dilakukan. Umumnya, penerapan teknik membaca di sekolah dapat meningkatkan KEM siswa walaupun terkadang belum maksimal. Berdasarkan kenyataan tersebut penulis merasa tertarik untuk mengujicobakan teknik Trifokus Steve Snyder sebagai upaya dalam meningkatkan KEM siswa di sekolah. Maka dari itu, penulis menyusun skripsi

dengan judul **“Peningkatan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) dengan Menggunakan Teknik Trifokus dalam Pembelajaran Membaca Cepat”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Kemampuan membaca yang ideal mustahil diraih dengan waktu dan cara yang instan. Sama halnya dengan keterampilan berbahasa lainnya, keterampilan membaca pun perlu dilatih secara intensif. Kemampuan membaca yang baik berpengaruh pada prestasi akademik, pengembangan wawasan, dan pola pikir siswa dalam menghadapi kesulitan belajar. Namun realitanya, pembelajaran membaca di sekolah masih belum diprioritaskan mutunya. Secara spesifik, identifikasi penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Strategi dan teknik pembelajaran membaca yang dilakukan di sekolah masih terbelang tradisional.
- 2) Tujuan pembelajaran membaca cepat cenderung hanya menekankan kecepatan, sedangkan pemahaman bacaan terkadang diabaikan.
- 3) Rendahnya KEM siswa sebagai akibat dari rendahnya minat baca, motivasi, dan latihan intensif.

1.3 Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Apa kendala-kendala yang dirasakan siswa dalam pembelajaran membaca di sekolah?
- 2) Bagaimana bentuk perencanaan pembelajaran membaca cepat yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan latihan teknik Trifokus?
- 3) Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran membaca cepat yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan latihan teknik Trifokus?
- 4) Bagaimana karakteristik hasil pembelajaran membaca cepat yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan latihan teknik Trifokus?

- 5) Perbaikan-perbaikan apa saja yang dilakukan dalam pembelajaran membaca di sekolah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) mengetahui kendala-kendala yang dirasakan siswa dalam pembelajaran membaca siswa di sekolah;
- 2) mendeskripsikan bentuk perencanaan pembelajaran membaca cepat yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan latihan teknik Trifokus;
- 3) mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran membaca cepat yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan latihan teknik Trifokus;
- 4) mendeskripsikan karakteristik hasil pembelajaran membaca cepat yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan latihan teknik Trifokus;
- 5) mengetahui perbaikan-perbaikan yang dilakukan dalam pembelajaran membaca di sekolah.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) bagi penulis, penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga karena mengingat nantinya penulis akan berkecimpung di dunia pendidikan. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan media pembelajaran bahasa lainnya. Selain itu, penulis dapat mengetahui perkembangan pembelajaran bidang studi Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya pada pembelajaran membaca cepat.
- 2) bagi siswa, penelitian ini menjadi motivasi dalam meningkatkan minat baca, merangsang peningkatan kecepatan efektif membaca (KEM), dan menumbuhkan rasa cinta terhadap Bahasa Indonesia.
- 3) bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan untuk meningkatkan mutu belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi inovasi

dalam pembelajaran di sekolah dan menjadi salah satu solusi dalam mengatasi kendala-kendala pembelajaran membaca lainnya.

- 4) bagi proses pembelajaran, penelitian ini berguna dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa dan menjadi kontribusi dalam keterampilan bahasa lainnya, karena bahasa merupakan aspek sentral yang dapat memengaruhi keberhasilan bidang studi lainnya.

1.6 Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan pernyataan yang dijadikan titik tolak pemikiran dalam menyelesaikan suatu persoalan. Pernyataan tersebut tidak dapat diragukan lagi kebenarannya. Anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat kompleks dan reseptif. Peraihan kemampuan membaca yang baik, membutuhkan teknik dan latihan yang intensif.
- 2) Membaca cepat memiliki peranan penting dalam pemerolehan informasi di berbagai media. Selain kecepatan, membaca cepat juga mengutamakan pemahaman yang tinggi. Jadi, membaca cepat tidak bisa disamakan dengan cepat membaca. Semakin cepat dan baik kemampuan membaca, semakin banyak informasi dan pengetahuan yang didapat.
- 3) Teknik dan strategi membaca cepat yang baik berpengaruh pada peningkatan kecepatan efektif membaca (KEM) dan minat baca siswa.

1.7 Definisi Operasional

Dalam proses penelitian, seorang peneliti harus mempunyai konsep operasional yang jelas agar hasil penelitiannya dapat memberi makna kepada pembaca. Untuk dapat memberikan kesamaan makna diperlukan penjelasan dari istilah-istilah.

Definisi operasional yang penulis jelaskan adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca cepat adalah usaha memahami suatu bacaan secara intensif dengan kecepatan tertentu dengan tidak mengabaikan pemahaman isi.
- 2) Kecepatan efektif membaca (KEM) adalah kemampuan membaca yang diukur dari kecepatan dan pemahaman seseorang terhadap suatu bacaan dalam satuan kpm (kata per menit).
- 3) Teknik Trifokus adalah salah satu teknik membaca yang mengembangkan latihan titik konsentrasi pandangan mata agar terpusat kepada tiga fokus dalam setiap baris bacaan. Setiap fokus pandangan tidak tertuju pada satu kata demi satu kata secara terpisah, namun satu fokus mewakili satu bagian, baik yang berupa frasa, klausa, atau bagian penjeadaan tertentu .

